

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Wilayah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang berada di Jalan Brawijaya, Tamantirto, Kasihan, Daerah Istimewa Yogyakarta. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta adalah salah satu universitas Islam swasta yang sudah terakreditasi “A” oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) dan terstandar SNI ISO 9001 : 2015 dengan berbagai macam Prodi dan fakultas yang juga sudah terakreditasi.

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta memiliki visi yaitu menjadi universitas yang unggul dalam pengembangan ilmu dan teknologi dengan berlandaskan nilai-nilai islam untuk kemaslahatan umat. Misi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta adalah meningkatkan harkat manusia dalam upaya meneguhkan nilai-nilai kemanusiaan dan peradaban; berperan sebagai pusat pengembanagan Muhammadiyah; mendukung pengembangan Yogyakarta sebagai wilayah yang menghargai keragaman budaya; menyelenggarakan pendidikan, penelitian dan pengembangan peserta didik agar menjadi lulusan yang berakhlak mulia,

berwawasan dan berkemampuan tinggi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta memiliki beberapa program studi yaitu vokasi, sarjana, pasca sarjana, dan internasional. Program vokasi memiliki 3 program studi, program sarjana memiliki 8 fakultas, dan program pasca sarjana memiliki 2 program yaitu pasca sarjana dan program doctoral. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta memiliki organisasi yang bergerak dibidang kegawatdaruratan tingkat universitas yang disebut Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yaitu Korp Sukarelawan (KSR), himpunan mahasiswa jurusan (HMJ) tingkat Prodi yaitu Tim Bantuan Medis Alert (TBM) dari Prodi kedokteran umum, NCC Emergency (NCC) dari Prodi Ilmu Keperawatan, Tim Bantuan Obat Sedatif (TBO) dari Prodi Farmasi, Dental Emergency (DENMER) dari Prodi Kedokteran Gigi, yang pada penelitian ini digunakan sebagai responden. Organisasi yang bergerak dibidang kegawatdaruratan dalam hal ini sudah mendapat materi tentang penanggulangan bencana pada masing-masing organisasi sehingga jika terjadi bencana sudah mempunyai bekal untuk di implementasikan. Didalam suatu organisasi juga dituntut untuk dapat memahami tentang manajemen bencana khususnya pada fase tanggap darurat bencana.

2. Gambaran karakteristik responden organisasi kegawatdaruratan

Karakteristik responden pada penelitian ini di klasifikasikan berdasarkan organisasi, angkatan, usia dan jenis kelamin. Berikut distribusi frekuensi karakteristik responden penelitian yang disajikan dalam bentuk tabel :

Tabel 2.4 Distribusi Frekuensi Gambaran karakteristik responden tanggap darurat organisasi kegawatdaruratan

No	Karakteritik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	Organisasi		
	TBM	19	23,5 %
	NCC	21	25,9 %
	TBO	15	18,5 %
	DNMR	16	19,8 %
	KSR	10	12,3 %
2	Angkatan		
	2015	49	60,5 %
	2016	32	39,5 %
3	Usia		
	19	4	4,9 %
	20	13	16,0 %
	21	22	27,2 %
	22	24	29,6 %
	23	18	22,2 %
4	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	36	44,4 %
	Perempuan	45	55,6 %

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 2.4 menunjukkan bahwa jumlah responden terbanyak dilihat dari organisasi yaitu organisasi NCC yaitu sebanyak 21 orang

(25,9%). Responden terbanyak berdasarkan angkatan yaitu angkatan 2015 yaitu sebanyak 49 orang (60,5%). Karakteristik responden terbanyak berdasarkan usia adalah responden berusia 22 tahun sebanyak 24 orang (29,6%). Mayoritas responden adalah perempuan yaitu sebanyak 45 orang (55,6%).

3. Gambaran Tingkat Pengetahuan tentang tanggap darurat bencana organisasi kegawatdaruratan

Berikut adalah distribusi gambaran tingkat pengetahuan mahasiswa tentang tanggap darurat bencana yang disajikan dalam bentuk tabel :

Tabel 2.5 Distribusi Frekuensi gambaran tingkat pengetahuan tanggap darurat mahasiswa organisasi

No	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi(n)	Presentase (%)
1.	Tingkat pengetahuan tanggap darurat bencana		
	Baik	64	79,0 (%)
	Cukup	17	21,0 (%)
	Kurang	0	0 (%)

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 2.5 dapat dilihat bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang tanggap darurat bencana yaitu sebanyak 63 orang (79,0%), tingkat pengetahuan cukup sebanyak 17 orang (21,0%)

4. Gambaran tingkat pengetahuan tanggap darurat bencana pada mahasiswa organisasi kegawatdaruratan

Berikut ini adalah analisa *crosstab* karakteristik responden organisasi kegawatdaruratan

Tabel 2.6 Analisa *Crosstab*/ Tabulasi silang karakteristik responden organisasi kegawatdaruratan

No	Karakteristik Responden	Tingkat Pengetahuan		
		Baik (%)	Cukup(%)	Kurang(%)
1	Organisasi			
	TBM	18 (22,5%)	1 (1,2%)	0 (0%)
	NCC	19 (24,7%)	1 (1,2%)	0 (0%)
	TBO	10 (12,3%)	5 (6,2%)	0 (0%)
	DNMR	7 (8,6%)	9 (11,1%)	0 (0%)
	KSR	9 (11,1%)	1 (1,2%)	0 (0%)
2	Angkatan			
	2015	40(49.4%)	9 (11.1%)	0 (0%)
	2016	8(9.9%)	24(29.6%)	0 (0%)
3	Usia			
	19	3 (3,7%)	1 (1,2%)	0 (0%)
	20	10 (12,3%)	3 (3,7%)	0 (0%)
	21	18 (23,5%)	3 (3,7%)	0 (0%)
	22	19 (23,5%)	5 (6,2%)	0 (0%)
	23	13 (16,0%)	5 (6,2%)	0 (0%)
4	Jenis Kelamin			
	Laki-laki	23 (28,4%)	13 (16,0%)	0 (0%)
	Perempuan	41 (50,6%)	4 (4,9%)	0 (0%)

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 2.6 didapatkan hasil bahwa frekuensi gambaran tingkat pengetahuan tanggap darurat bencana pada mahasiswa organisasi yang bergerak dibidang kegawatdaruratan berdasarkan organisasi adalah rata-rata baik yaitu pada responden TBM sejumlah 18 orang (22,2%), NCC 20 orang (24,7%), TBO 10 orang (12,3%), DNMR 7 orang (8,6%) dan KSR 9 orang (11,1%). Rata-rata tingkat pengetahuan tanggap darurat bencana pada mahasiswa organisasi yang bergerak dibidang kegawatdaruratan berdasarkan usia dalam katagori baik yaitu pada usia 19 tahun sejumlah 3 orang (3,7%), usia 20 tahun sejumlah 10 orang (12,3%), usia 21 tahun sejumlah 19 orang (23,5%), 22 tahun sejumlah 19 orang (23,5%) dan usia 23 tahun sejumlah 13 orang (16,0%). Tingkat pengetahuan berdasarkan jenis kelamin adalah rata-rata baik yaitu pada responden perempuan sejumlah 41 orang (50,6%) dan sejumlah 23 orang (28,4%) pada responden laki-laki.

Berikut ini adalah analisa *crosstab* karakteristik responden berdasarkan organisasi, angkatan dan tingkat pengetahuan pada masiswa organisasi kegawatdaruratan

Tabel 2.7 Analisis *Crosstab*/ Tabulasi silang karakteristik responden organisasi, angkatan dan tingkat pengetahuan pada mahasiswa organisasi kegawatdaruratan

Tingkat Pengetahuan		Organisasi					
		TBM	NCC	TBO	DNMR	KSR	
Baik	Angkatan	2015	11 (17.2%)	12 (12.5%)	6 (9.4%)	6 (9.4%)	5 (7.8%)
		2016	7 (10.9%)	8 (12.5%)	4 (6.2%)	1(1.6%)	4 (6.2%)
Cukup	Angkatan	2015	1 (5.9%)	0 (0%)	3 (17.6%)	4 (23.5%)	1 (5.9%)
		2016	0 (0%)	1 (5.9%)	2 (11.8%)	5 (29.4%)	0 (0%)

Sumber : Data primer 2019

Berdasarkan tabel 2.7 didapatkan hasil bahwa tingkat pengetahuan baik didominasi oleh organisasi NCC yaitu sebanyak 12 orang (12.5%) dari angkatan 2015 dan sebanyak 8 orang (12.5%) dari angkatan 2016. Tingkat pengetahuan cukup didominasi oleh organisasi DNMR yaitu sebanyak 4 orang (23.5%) dari angkatan 2015 dan sebanyak 5 orang (29.4%) dari angkatan 2016.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

a. Organisasi

Berdasarkan table 2.4 karakteristik responden berdasarkan organisasi didominasi oleh NCC yang berjumlah 21 orang (25,9%). Organisasi NCC merupakan organisasi yang anggota terbanyak dibanding organisasi yang lainnya. Organisasi dengan jumlah responden yang didominasi oleh NCC *Emergency* yang menurut pendapat peneliti menunjukkan bahwa minat mahasiswa ilmu keperawatan untuk bergabung dalam organisasi khususnya dibidang kegawatdaruratan tinggi.

Organisasi mahasiswa merupakan wadah berkumpulnya sekumpulan mahasiswa untuk mencapai tujuan bersama dalam suatu organisasi, yang mempunyai visi dan misi yang jelas dan disetujui oleh semua pengurus organisasi, memiliki kedudukan yang resmi dilingkungan perguruan tinggi dan mendapat pendanaan kegiatan kemahasiswaan. Manfaat organisasi salah satunya adalah sebagai sarana mengembangkan ilmu pengetahuan dan meningkatkan wawasan dan ilmu pengetahuan (Hendra, 2018). Dalam organisasi yang berkompeten, sumberdaya manusia yang baik sangat diperlukan sebagai bekal untuk menerapkan strategi dan mengantisipasi ancaman bencana (Kusumasari, 2014).

Hard skill dan *soft skill* juga dibutuhkan untuk dapat melaksanakan tugas dalam mencapai tujuan bersama, dimana sumber daya manusia yang baik tidak hanya memiliki *hard skill* yang berasal dari pengetahuan, kecerdasan untuk melakukan sesuatu dengan baik dan kemampuan praktis saja, tetapi harus mempunyai *soft skill* juga untuk berinteraksi dengan orang lain dan mampu beradaptasi dengan baik (Manara, 2014). *Skill* dalam ilmu kebencanaan yang baik bisa didapatkan melalui simulasi, semakin banyak simulasi yang dilakukan maka semakin siap seseorang menghadapi suatu bencana (Khatimah, Sari, & Dirmansyah, 2015). Sumber daya manusia yang baik dan sudah terlatih dalam kebencanaan harus mendapat pelatihan kebencanaan terlebih dahulu dari lembaganya masing-masing yang diberikan atau disampaikan oleh fasilitator internal organisasi maupun bekerjasama dengan profesional dibidang kebencanaan yang berasal dari eksternal sehingga pada saat tanggap darurat bencana mudah untuk menjalin kerjasama (Syarifudin, 2016).

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa organisasi yang mendominasi pada penelitian ini adalah organisasi NCC *Emergency*, dalam organisasi yang berkompeten, *softskill*, *hardskill* dan sumber daya yang terlatih dengan baik dalam pelatihan yang sudah diadakan oleh organisasi sangat dibutuhkan sehingga seseorang

mempunyai bekal untuk menerapkan strategi dan mengantisipasi ancaman bencana.

b. Angkatan

Berdasarkan data yang didapatkan hasil bahwa tingkat pengetahuan baik didominasi oleh organisasi NCC yaitu sebanyak 12 orang (12.5%) dari angkatan 2015 dan sebanyak 8 orang (12.5%) dari angkatan 2016. Pada tahap akademik yang semakin tinggi, mahasiswa memperoleh pembelajaran lengkap yang diharapkan mampu mencapai kompetensi dari setiap materi yang diberikan (Seniwati, 2016) Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi angkatan mahasiswa organisasi maka semakin tinggi tingkat pengetahuan mahasiswa, hal ini berkaitan dengan pengalaman yang didapatkan oleh seseorang dimana pada usia dan tingkat pendidikan semakin tinggi maka orang tersebut lebih sering terpapar oleh suatu pengalaman dan informasi dibandingkan yang tingkat pengetahuan lebih rendah dan usia lebih rendah (Naftassa & Putri, 2018).

Pengalaman merupakan kejadian yang pernah dialami oleh seseorang (Budiman & Riyanto, 2013). Pengalaman juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang telah dirasakan, dialami dan dilakukan pada masa lalu. Pengalaman pada masa lalu akan membawa pengaruh pada perilaku pada masa yang akan datang, sehingga menjadi suatu

pembelajaran. Pengalaman merespon bencana yang dimiliki seseorang akan cenderung meningkatkan kesiapsiagaan bencana, karena dengan pengalaman yang dimiliki akan menstimulus tindakan atau tanggap darurat ketika terjadi bencana (Havwina, Maryani, & Nandi, 2016).

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi angkatan mahasiswa organisasi maka semakin tinggi juga tingkat pengetahuan mahasiswa hal tersebut didasarkan karena pengalaman yang pernah dialami oleh mahasiswa angkatan 2015 lebih banyak dibandingkan dengan pengalaman dari angkatan 2016.

c. Usia

Berdasarkan data yang diperoleh didapatkan bahwa presentase responden berdasarkan usia didominasi usia 22 tahun yaitu sebanyak 24 orang 29,6%. Usia tersebut termasuk dalam usia dewasa awal yaitu sekitar usia 20-40 tahun. Usia dapat mempengaruhi daya tangkap dan cara berpikir seseorang terhadap informasi yang diberikan. Pada usia dewasa terjadi peningkatan kemampuan seseorang dalam berpikir kritis. Semakin bertambahnya usia, maka seseorang dapat menerima informasi yang banyak, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan, dengan pengetahuan yang semakin baik maka akan menambah tingkat kematangan seseorang dalam menentukan sikapnya dalam bertindak (Koesrini, 2015)

Semakin bertambahnya usia, maka seseorang akan mampu mengembangkan pola pikir dan memiliki daya tangkap yang baik sehingga akan menambah pengetahuan (Budiman & Riyanto, 2013). Usia berpengaruh dalam bertindak, semakin muda usia seorang penolong maka semakin labil atau mudah terpengaruh dalam melakukan tindakan penanggulangan bencana. Usia juga mempengaruhi kemampuan, pengetahuan dan tanggungjawab dalam bertindak (Sujanto, 2017)

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa presentase responden berdasarkan usia didominasi usia 22 tahun hal ini dikarenakan semakin bertambahnya usia maka seseorang dapat menerima informasi yang banyak, dapat mengembangkan pola pikir dan daya tangkap yang baik sehingga terjadi peningkatan kemampuan dalam berpikir kritis, sedangkan semakin muda usia seseorang maka semakin labil dalam melakukan tindakan hal ini dikarenakan ketidakmampuan seseorang untuk berpikir kritis.

d. Jenis kelamin

Berdasarkan tabel 2.4 karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh perempuan yang berjumlah 45 orang 55,6% hal ini dikarenakan jumlah responden berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan dengan responden berjenis kelamin laki-laki. Menurut penelitian Pangestu (2016) menjelaskan

bahwa perempuan memiliki minat dan ketertarikan bergabung dalam sebuah organisasi, hal ini disebabkan karena perempuan mempunyai motivasi lebih tinggi dibanding dengan laki-laki. Penelitian ini juga didukung dengan penelitian Tumbuan (2015) yang menjelaskan perempuan memiliki tingkat pengetahuan lebih tinggi dibanding laki-laki jenis kelamin hal ini dikarenakan perempuan lebih banyak bergabung dalam organisasi juga didasarkan dalam hal-hal kreatif, perawatan, perlindungan dan perajutan kasih sayang yang sangat berkaitan dengan sifat perempuan (Diarsi, 2015)

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh perempuan hal ini dikarenakan bahwa perempuan memiliki minat dan ketertarikan mengikuti organisasi lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

2. Tingkat pengetahuan tanggap darurat bencana pada mahasiswa organisasi kegawatdaruratan.

Hasil penelitian tingkat pengetahuan mahasiswa yang mengikuti organisasi yang bergerak dibidang kegawatdaruratan adalah baik yaitu sebanyak 64 (79,0%). Menurut Groves (2013) pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka semakin luas juga pengetahuannya. Pengetahuan merupakan salah satu faktor penentu perilaku dan merupakan aspek intelektual yang berkaitan dengan apa

yang diketahui manusia, pengetahuan berorientasi pada kecerdasan, daya pikir dan penguasaan ilmu, dengan demikian pengetahuan merupakan akumulasi hasil proses pendidikan baik yang diperoleh secara formal maupun non formal yang memberikan kontribusi pada seseorang dalam pemecahan masalah (Notoatmojo, 2010).

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan yaitu : Pendidikan, informasi dan pengalaman. Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan (Ar-Rasily & Dewi, 2016), dalam proses pembelajaran dibutuhkan fasilitas berupa sarana dan prasarana sehingga dapat menunjang proses keberhasilan pembelajaran (Novita, 2017), selain itu juga dibutuhkan fasilitator yang nantinya akan bertugas untuk memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik (Esi, Purwaningsih, & Okianna, 2017), tingkat pendidikan sangat mempengaruhi seseorang secara berkelanjutan dan terus-menerus semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin baik juga tingkat pengetahuannya hal ini disebabkan karena dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih sering terpapar dengan pembelajaran (Naftassa & Putri, 2018)

Informasi adalah salah satu cara untuk mengumpulkan, menyimpan, menganalisis dan menyebarkan informasi (Budiman & Riyanto, 2013). Informasi dalam tanggap darurat berupa informasi terkait gempa bumi di wilayah tersebut yang mencakup prevalensi

gempa, informasi terkait titik kumpul dan kerusakan yang mungkin terjadi karena gempa, informasi dapat disampaikan melalui peta kesiapsiagaan gempa bumi, handphone dan media sosial sehingga pada saat tanggap darurat dibutuhkan manajemen dan koordinasi antar pemerintah, korban, relawan dan media massa untuk menginformasikan keadaan terkini (Word Bank, 2016)

Pengalaman adalah kejadian yang pernah dialami oleh individu dan sering dikaitkan dengan pendidikan dan usia seseorang, seseorang dengan tingkat pendidikan tinggi dan usia yang dewasa cenderung memiliki pengalaman yang luas hal ini disebabkan karena keterpaparannya dengan suatu hal lebih tinggi dibandingkan dengan seseorang yang tingkat pengetahuannya rendah dan usia kecil (Naftassa & Putri, 2018). Pengalaman bencana yang pernah dialami seseorang cenderung meningkatkan kesiapsiagaan bencana karena dengan pengalaman yang sudah dimiliki akan menstimulus tindakan yang akan dilakukan saat terjadi bencana secara efektif dan cepat (Havwina, Maryani, & Nandi, 2016)

Berdasarkan data hasil penelitian pengetahuan tanggap darurat bencana dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa yang mengikuti organisasi dibidang kegawatdaruratan tergolong baik, beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan yaitu pendidikan, informasi dan pengalaman. Belum ada penelitian tentang

tanggap darurat bencana pada organisasi kegawatdaruratan, tetapi hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ahmad (2018) yang meneliti tentang *factor analysis related to family preparedness facing disaster impact in ternate city of Maluku utara province* yaitu sebanyak 37 (64,5%) responden dengan pengetahuan baik. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang pengetahuannya cukup dan kurang tergolong sedikit dan tidak mencapai setengah dari responden.

C. Kekuatan dan kelemahan peneliti

1. Kekuatan Peneliti

- a. Penelitian tentang tanggap darurat bencana pada mahasiswa organisasi kegawatdaruratan belum pernah dilakukan, sehingga dapat menambah referensi tentang bagaimana hasil gambaran tingkat pengetahuan tanggap darurat bencana pada mahasiswa organisasi kegawatdaruratan
- b. Penelitian ini mampu memberikan data dasar keorganisasian dan sebagai bahan evaluasi kurikulum tentang manajemen bencana pada masing-masing organisasi kegawatdaruratan.

2. Kelemahan Peneliti

- a. Penelitian ini hanya bersifat deskriptif sehingga tidak dapat mengukur korelasi atau komparasi antara pengetahuan dengan karakteristik responden.
- b. Penelitian ini hanya dilakukan di organisasi kegawatdaruratan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta sehingga tidak bisa melihat

gambaran tingkat pengetahuan pada organisasi kegawatdaruratan
lainnya

